

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia. Sebelum dimekarkan menjadi Provinsi tersendiri, Pulau Bali merupakan wilayah dari Provinsi Sunda Kecil, yang terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi Bali resmi berdiri sendiri pada tanggal 14 Agustus 1958 yang didasarkan pada Dasar Hukum UU No. 64 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Tanggal tersebut kemudian dijadikan sebagai hari jadi Provinsi Bali, dengan Ibukota Provinsi Bali adalah Kota Denpasar.

Secara Geografis, Provinsi Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Di sebelah Barat, Provinsi Bali berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur yang terletak di Pulau Jawa dan dipisahkan oleh selat Bali. Di sebelah Timur, Provinsi Bali berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dipisahkan oleh selat Lombok. Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.780,06 Km dengan jumlah penduduk sebanyak 4.413.143 jiwa pada 2020, dengan mayoritas Penduduk Provinsi Bali adalah pemeluk Agama Hindu, kemudian ada agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, dan Konghucu. Hal ini dapat dilihat dari data sensus penduduk provinsi Bali tahun 2020.

Berikut daftar nama Kabupaten, Ibukota dan Luas Wilayah Bali :

Tabel 2

Daftar Nama Kabupaten, Ibukota dan Luas Wilayah Bali

Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Luas Wilayah	Persentase Luas Wilayah (%)
		Area (km²)	
Jembrana	Negara	841.80	14.56
Tabanan	Tabanan	1013.88	17.54
Badung	Mangupura	418.62	7.24
Gianyar	Gianyar	368.00	6.36
Klungkung	Semarapura	315.00	5.44
Bangli	Bangli	490.71	8.48
Karangasem	Amlapura	839.54	14.52
Buleleng	Singaraja	1364.73	23.61
Denpasar	Denpasar	127.78	2.21
BALI	-	5780.06	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik, (Luas Wilayah, Nama Ibukota Kabupaten/Kota, dan Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2021)

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Responden penelitian pada penelitian ini yaitu masyarakat Provinsi Bali yang sesuai dengan kriteria. Table dibawah akan menguraikan karakteristik 103 responden berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan, pekerjaan, dan asal daerah.

a. Karakteristik usia responden

Karakteristik usia responden dapat dilihat pada table tiga yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia Di
Provinsi Bali Tahun 2022

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	15-20 tahun	3	2,9
2	21-30 tahun	92	89,3
3	31-40 tahun	5	4,9
4	41-50 tahun	1	1,0
5	> 51 tahun	2	1,9
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 3 diatas, dari 103 responden didapat bahwa Sebagian besar yaitu 89,3% berusia 21-30 tahun.

b. Karakteristik jenis kelamin responden

Karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada table empat yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Provinsi Bali Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	51	49,5
2	Perempuan	52	50,5
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 4 diatas, dari 103 responden didapat bahwa hampir sama antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dimana Sebagian besar perempuan dengan presentase 50,5%.

c. Karakteristik Pendidikan responden

Karakteristik Pendidikan responden dapat dilihat dari table lima yaitu sebagai berikut:

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendidikan Di Provinsi Bali Tahun 2022

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	1,0
2	Tamat SD	0	0
3	Tamat SMP/Sederajat	3	2,9
4	Tamat SMA/Sederajat	53	51,5
5	Tamat Perguruan Tinggi	43	41,7
6	Pasca Sarjana	3	2,9
	Jumlah	103	100

Berdasarkan interpretasi table 5 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa Sebagian besar yaitu 51,5% berpendidikan terakhir SMA/Sederajat.

d. Karakteristik pekerjaan responden

Karakteristik pekerjaan responden dapat dilihat dari table 6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan Di Provinsi Bali Tahun 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Belum Bekerja	3	2,9
2	Pegawai Negeri/BUMN	5	4,9

1	2	3	4
3	Ibu Rumah Tangga	2	1,9
4	Pegawai Swasta	30	29,1
5	Petani/Buruh	5	4,9
6	Wiraswasta	24	23,3
7	Lainnya	34	33,0
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 6 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa Sebagian besar yaitu 33% responden menjawab lainnya seperti mahasiswa, *Freelance*, Tenaga Kesehatan, dan Notaris.

e. Karakteristik asal daerah responden

Karakteristik asal daerah responden dapat dilihat pada table 7 yaitu sebagai berikut:

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Asal Daerah Di Provinsi Bali Tahun 2022

No	Asal Daerah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kota Denpasar	51	49,5
2	Kabupaten Badung	19	18,4
3	Kabupaten Jembrana	6	5,8
4	Kabupaten Buleleng	11	10,7
5	Kabupaten Klungkung	9	8,7
6	Kabupaten Bangli	2	1,9
7	Kabupaten Gianyar	1	1,0
8	Kabupaten Karangasem	3	2,9
9	Kabupaten Tabanan	1	1,0
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 7 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa Sebagian besar yaitu 49,5% ber-Asal dari daerah Kota Denpasar.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Obyek Penelitian

Hasil pengamatan terhadap masyarakat Provinsi Bali sesuai variable penelitian menggunakan kuesioner analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

a. Persepsi keseriusan dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi persepsi keseriusan masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 8 yaitu sebagai berikut:

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Persepsi Keseriusan Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Persepsi Keseriusan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Serius menimbulkan dampak	18	17,5
2.	Tidak serius menimbulkan dampak	85	82,5
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 9 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa 85 responden dengan presentase 82,5% merasa tidak serius menimbulkan dampak tentang keseriusan penyakit COVID-19 terhadap perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru.

b. Persepsi kerentanan dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi persepsi kerentanan masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 9 yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Persepsi Kerentanan Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Persepsi Kerentanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Merasa Rentan	97	94,2
2.	Tidak Merasa Rentan	6	5,8
	Jumlah	103	100

Berdasarkan interpretasi table 8 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa 97 responden dengan presentase 94,2% merasa rentan tentang resiko terkena penyakit COVID-19 jika tidak melakukan CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru

c. Persepsi manfaat dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi persepsi manfaat masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 10 yaitu sebagai berikut:

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Persepsi Manfaat Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Persepsi Manfaat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Bermanfaat	91	88,3
2.	Tidak Bermanfaat	12	11,7
	Jumlah	103	100

Berdasarkan interpretasi table 10 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa 91 responden dengan persentase 88,3% merasa bermanfaat dan mendapat keuntungan dari perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru terhadap penularan COVID-19.

d. Persepsi hambatan dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi persepsi manfaat masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 11 yaitu sebagai berikut:

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Persepsi Hambatan Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Persepsi Hambatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Terhambat	98	95,1
2.	Terhambat	5	4,9
	Jumlah	103	100

Berdasarkan interpretasi table 11 diatas, dari 103 responden didapatkan 98 responden dengan presentase 95,1% merasa tidak terhambat terhadap sesuatu yang menjadi halangan untuk melakukan CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru.

e. Kemampuan diri dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi kemampuan diri masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 12 yaitu sebagai berikut:

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Kemampuan Diri Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Kemampuan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Mampu	103	110
2.	Tidak Mampu	0	0
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 12 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa Semua responden merasa mampu terhadap pandangan sejauh mana yakin akan mengambil tindakan perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru.

f. Isyarat bertindak dalam perilaku CTPS

Distribusi frekuensi isyarat bertindak masyarakat dalam perilaku CTPS dapat dilihat pada table 13 yaitu sebagai berikut:

Tabel 11

Distribusi Frekuensi Isyarat Bertindak Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Isyarat Bertindak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Mampu Bertindak	93	90,3
2.	Tidak Mampu Bertindak	10	9,7
Jumlah		103	100

Berdasarkan interpretasi table 13 diatas, dari 103 responden didapatkan bahwa 93 responden dengan persentase 90,3% responden merasa mampu bertindak dan butuh untuk mengambil tindakan segera terhadap perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru.

g. Perilaku dalam CTPS

Distribusi frekuensi perilaku masyarakat dalam CTPS dapat dilihat pada table 14 yaitu sebagai berikut:

Tabel 12

Distribusi Frekuensi Perilaku Masyarakat Dalam Perilaku CTPS pada era adaptasi kebiasaan baru tahun 2022

No	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	35	34
2.	Positif	68	66
	Jumlah	103	100

Berdasarkan interpretasi tabel 14 diatas, dari 58 responden didapatkan bahwa 68 responden dengan persentase 66% memiliki perilaku yang positif dalam Cuci tangan pakai sabun, dan 35 responden dengan persentase 34% masih memiliki perilaku negatif tentang pemahaman mengenai CTPS di era adaptasi kebiasaan baru.

4. Hasil Analisis Data

- a. Hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 13

Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Kerentanan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Persepsi Kerentanan	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Merasa tidak rentan	4	3,9	2	1,9	6	100	0,177
Merasa rentan	31	32	66	68	97	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 15 diatas, didapatkan bahwa Sebagian besar responden merasa rentan yaitu sebanyak 68% memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan untuk responden yang merasa tidak rentan yaitu sebanyak 3,9% memiliki perilaku negatif dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,177$. Karena nilai $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

b. Hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 14

Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Keseriusan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Persepsi Keseriusan	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Menimbulkan Dampak	28	32,9	57	67,1	85	100	0,628
Serius Menimbulkan Dampak	7	38,9	11	61,1	18	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 16 diatas, didapatkan bahwa Sebagian besar responden merasa tidak serius menimbulkan masalah jika tidak cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 67,1% memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan untuk responden yang merasa serius menimbulkan masalah jika tidak cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 61,1% memiliki perilaku positif dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,628$. Karena nilai $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

- c. Hubungan persepsi manfaat dengan perilaku masyarakat cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi manfaat dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 15

Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Manfaat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Persepsi Manfaat	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Bermanfaat	9	75	3	25	12	100	0,001
Bermanfaat	26	28,6	65	71,4	91	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 17 diatas, didapatkan bahwa Sebagian besar responden merasa bahwa kegiatan cuci tangan pakai sabun bermanfaat yaitu sebanyak 71,4% memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan untuk responden yang merasa bahwa kegiatan cuci tangan pakai sabun tidak bermanfaat yaitu sebanyak 75% memiliki perilaku negatif dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,628$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

- d. Hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 16

Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Hambatan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Persepsi Hambatan	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Terhambat	5	100	0	0	5	100	0,001
Tidak Terhambat	30	30,6	68	66	98	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 18 diatas, didapatkan bahwa Sebagian besar responden merasa tidak terhambat dalam melakukan kegiatan cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 68% memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan untuk responden yang merasa terhambat yaitu sebanyak 100% memiliki perilaku negatif dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

- e. Hubungan kemampuan diri dengan perilaku masyarakat cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan kemampuan diri dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 17

Analisis Bivariat Hubungan Kemampuan Diri Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Kemampuan Diri	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Mampu	35	34	68	66	103	100	α
Tidak Mampu	0	0	0	0	0	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 19 diatas, didapatkan bahwa semua responden merasa mampu 100% dalam melakukan kegiatan cuci tangan pakai sabun memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan tidak ada yang merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = \alpha$. Karena nilai $p = \alpha (0,05)$, maka tidak ada hitungan statistik. Hal ini berarti bahwa hubungan yang konstan dalam kemampuan diri dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

- a. Hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 18

Analisis Bivariat Hubungan Isyarat Bertindak Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru Di Provinsi Bali Tahun 2022

Isyarat Bertindak	Perilaku				Jumlah		P value
	Negatif		Positif		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Mampu Bertindak	6	60	4	40	10	100	0,068
Mampu Bertindak	29	31,2	64	68,8	93	100	
Jumlah	35	34	68	66	103	100	

Berdasarkan interpretasi table 20 diatas, didapatkan bahwa Sebagian besar responden merasa mampu bertindak dalam melakukan kegiatan cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 68,8% memiliki perilaku yang positif dalam cuci tangan pakai sabun, sedangkan untuk responden yang merasa tidak mampu bertindak yaitu sebanyak 60% memiliki perilaku negatif dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,068$. Karena nilai $p > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tidak

ada hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat dalam cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali tahun 2022.

B. Pembahasan

Health belief model (HBM) merupakan sebuah model yang bertujuan untuk memahami mengapa individu mengalami kesulitan dalam mengikuti suatu program pencegahan dalam konteks kesehatan. HBM kemudian berkembang dan beradaptasi untuk penggunaan lebih luas terkait tindakan preventif individu, mulai dari pencegahan HIV/AIDS, pencegahan obesitas, serta pencegahan pandemi seperti H1N1. HBM kemudian menjadi konsep yang umum digunakan untuk meneliti perilaku sehat yang dilakukan masyarakat (Wahyusantoso & Chusairi, 2020).

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah secara statistic, Adapun penjelasan mengenai tiap komponen-komponen tersebut yaitu:

a. Persepsi keseriusan (*Perceived Severity*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

Perceived severity atau persepsi keparahan adalah keyakinan individu terhadap keparahan suatu penyakit. Persepsi keparahan terhadap penyakit sering dikaitkan pada informasi dan pengetahuan pengobatan dari kepercayaan individu yang memiliki kesulitan terhadap penyakit yang diderita atau dampak dari penyakit terhadap kehidupannya (Rizqi et al., 2018). sebagian masyarakat memandang COVID-19 sebagai penyakit pernapasan ringan. COVID19 dapat disembuhkan dengan isolasi mandiri dan beberapa perawatan intensif lainnya. Namun, jika individu menderita penyakit komorbid seperti diabetes mellitus, penyakit jantung, dan lain sebagainya penyakit COVID-19 jauh lebih serius dari sekedar penyakit pernapasan biasa. Dalam hal ini, persepsi terhadap COVID-19 memungkinkan menjadi penyakit yang serius.

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner faktor persepsi keseriusan tentang penyakit COVID-19 menyebabkan seseorang mengalami kematian terdapat 46 responden dengan presentase 44,7% yang menjawab setuju dan 42 responden dengan persentase 40,8% menjawab tidak setuju sedangkan untuk pertanyaan kelima dikuisisioner faktor persepsi keseriusan tentang penyakit COVID-19 dapat menular kepada siapa saja jika tidak mencuci tangan pakai sabun terdapat 53 responden dengan persentase 51,5% menjawab setuju dan 19 responden dengan persentase 18,4% menjawab sangat setuju, tetapi masih ada responden dengan presentase 26,2% sebanyak 27 responden menjawab tidak setuju. Menurut Luby dkk (2009) dalam Patria Asda (2020) hygiene seseorang terutama kebersihan tangan masih sering disepelekan. Tangan yang tidak bersih dapat memindahkan mikroorganisme pathogen ke makanan. Pembersihan tangan yang melalui penggosokan dan pembilasan dengan sabun dan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang mengandung bakteri dan virus yang pathogen.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi keseriusan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa Sebagian besar responden merasa tidak serius menimbulkan dampak terhadap virus COVID-19 dengan Sebagian besar memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 57 orang (67,1%), sedangkan responden yang merasa serius menimbulkan dampak terhadap virus COVID-19 sebagian besar memiliki perilaku positif juga terhadap cuci tangan pakai sabun dengan frekuensi sebanyak 11 orang responden.

Persepsi keseriusan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru responden mempunyai hubungan yang tidak bermakna

secara statistik dengan nilai p value sebesar 0,628 yang berarti tidak menunjukkan hubungan antara variable persepsi keseriusan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Persepsi keseriusan responden pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat rendah, tetapi memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif, di mana sebagian besar responden berada pada tingkat persepsi keseriusan yang rendah. Artinya, responden tidak mampu menganalisis keseriusan akan keparahan penyakit COVID-19 apabila terpapar sehingga memungkinkan responden meningkatkan kemampuan perilaku pencegahannya.

Pada konsep *health belief model* (HBM), faktor persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan menjadi fokus utama, karena semakin besar keseriusan penyakit yang dirasakan dan semakin rentan seseorang merasakan penyakit tersebut, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku pencegahan (Mant et al., 2021). Persepsi keseriusan mengacu pada perkiraan individu dari keseriusan COVID-19 dan risiko yang dapat ditimbulkan jika tidak dihindari atau diobati. Individu yang mengakui tingkat keseriusan suatu penyakit akan memiliki peluang lebih tinggi untuk mengambil langkah-langkah untuk menghindari atau meminimalkan dampaknya. Tingkat keseriusan penyakit dapat dirasakan mempengaruhi kepercayaan terhadap penyakit tersebut. Kepercayaan pada kemampuan seseorang adalah rahasia untuk mempengaruhi peningkatan perilaku kesehatan (Budi et al., 2021).

b. persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

persepsi kerentanan atau *perceived susceptibility* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi tertentu. Semakin besar penerimaan terhadap resiko, maka semakin besar pula kemungkinan terciptanya perilaku yang dapat menurunkan resiko. Adapun faktor kerentanan individu akan COVID-19 dilihat dari faktor Kesehatan, tindakan preventif yang dilakukan, dan aktivitas padat yang dimiliki.

Pada pertanyaan pertama dikuesioner faktor persepsi kerentanan tentang saya beresiko sangat mudah untuk terkena paparan COVID-19 terdapat 42 yang menjawab sangat setuju dengan presentase 40,8% dan 42 responden juga dengan presentase 40,8% yang menyatakan setuju sedangkan untuk pertanyaan kedua tentang Saya akan melakukan upaya pencegahan untuk menghindari terkena paparan COVID-19 terdapat 47 responden dengan presentase 45,6% menjawab sangat setuju dan 53 orang dengan presentase 51,5% menjawab setuju dan untuk pertanyaan kelima tentang menurut saya aktivitas padat yang saya lakukan jika tidak melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun lebih memudahkan terpapar COVID-19 hanya 26 orang dengan presentase 25,2% responden yang menjawab sangat setuju dan 68 responden dengan presentase 66% menjawab setuju. Menurut Patria Asda (2020) kegiatan cuci tangan penting untuk dilaksanakan karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berkontak langsung dengan mulut sehingga harus senantiasa dijaga kebersihannya, termasuk di waktu-waktu penting, seperti sebelum dan sesudah melakukan sesuatu aktivitas,

sebelum dan sesudah makan, setelah buang air, dan sebelum dan sesudah memasak makanan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi kerentanan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa Sebagian besar responden merasa rentan terhadap virus COVID-19 dengan Sebagian besar memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 66 orang (68%), sedangkan responden yang merasa tidak rentan terhadap virus COVID-19 sebagian besar memiliki perilaku negatif terhadap cuci tangan pakai sabun dengan frekuensi sebanyak 4 orang responden.

Persepsi kerentanan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru responden mempunyai hubungan yang tidak bermakna secara statistic dengan nilai p value sebesar 0,177 yang berarti tidak menunjukkan hubungan antara variable persepsi kerentanan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Berdasarkan teori health belief model (HBM), peningkatan persepsi kerentanan terhadap suatu masalah kesehatan tertentu akan terlibat dalam pembentukan perilaku untuk mengurangi risiko mengembangkan masalah kesehatan. Individu yang percaya bahwa mereka berisiko rendah terkena penyakit lebih cenderung untuk melakukan perilaku yang tidak sehat atau berisiko, begitu pula sebaliknya (Jose et al., 2020).

c. Persepsi manfaat (*Perceived benefits*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

Keuntungan yang dirasakan atau dipersepsikan adalah keyakinan seseorang untuk mendapatkan Manfaat jika mengambil tindakan sehat untuk penyakit

tertentu. Semakin besar manfaat yang dirasakan dari tindakan pencegahan, semakin besar kemungkinan seseorang akan mengambil tindakan untuk mencegah penyakit (Afro, 2021). Penerimaan oleh seseorang dalam keadaan yang diyakininya dapat menimbulkan ancaman serius (*perceived threat*) dan mendesaknya untuk melakukannya upaya untuk menciptakan kekuatan yang mendukung perubahan perilaku. ini tergantung pada keyakinan akan efektivitas berbagai upaya yang tersedia untuk mengurangi ancaman dan manfaat penyakit dan keuntungan-keuntungan (*perceived benefits*) yang dalam penerapan inisiatif kesehatan (Ermayanti, 2020).

Pada pertanyaan ketiga dikuisisioner faktor persepsi manfaat tentang melakukan CTPS bisa menyebabkan keluarga saya tidak terinfeksi COVID-19 terdapat 68 responden dengan presentase 66% menjawab setuju dan 21 responden dengan presentase 20,4% menjawab sangat setuju, sedangkan 12 responden dengan presentase 11,7% menjawab tidak setuju, dan pada pertanyaan pertama dikuisisioner faktor persepsi manfaat tentang melakukan CTPS adalah satu upaya mencegah penularan COVID-19 terdapat 26 responden dengan presentase 25,2% menjawab sangat setuju dan 74 responden dengan presentase 71,8% menjawab setuju, dan untuk pertanyaan keempat dikuisisioner faktor persepsi manfaat tentang menurut saya CTPS selama era kebiasaan baru COVID-19 sangat efektif dalam terhindar dari paparan penyakit lain terdapat 76 responden dengan presentase 73,8% menjawab setuju dan 22 responden dengan presentase 21,4% menjawab sangat setuju. Menurut Ridha (2014) dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan. Mencuci tangan saja adalah salah satu Tindakan

preventif pencegahan yang menjadi Tindakan sehat dan baru dikenal pada abad ke 19. Mencuci tangan dengan air saja sudah umum dilakukan. Namun hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga Kesehatan dibandingkan dengan mencuci tangan pakai sabun.

Penyakit COVID-19 pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada bulan Desember. Pada tahun 2019, sebuah pandemi dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Karena penyebaran penyakit di lebih dari 200 wilayah pada Maret 2020 seluruh dunia. Berbagai tindakan pencegahan untuk mengendalikan infeksi, seperti menjaga jarak sosial dan menjaga kebiasaan kebersihan pribadi yang direkomendasikan Oleh pemerintah. Langkah-langkah penahanan sosial dan perilaku ini akan dipertimbangkan Ini efektif dalam menekan pertumbuhan eksponensial kasus COVID-19. dari Dalam penelitian ini, pengakuan manfaat, terutama manfaat yang dicapai ketika: Mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan untuk melakukan pencegahan COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi manfaat terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa Sebagian besar responden merasa bermanfaat cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru dengan Sebagian besar memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 65 orang (71,4%), sedangkan responden yang merasa tidak bermanfaat terhadap virus COVID-19 sebagian besar memiliki perilaku negative terhadap cuci tangan pakai sabun dengan frekuensi sebanyak 9 orang responden.

Persepsi manfaat dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru responden mempunyai hubungan yang tbermakna secara statistic

dengan nilai p value sebesar 0,001 yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan antara variable persepsi manfaat terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Persepsi manfaat responden pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat tinggi, dimana perilaku cuci tangan pakai sabun yang negatif cukup tinggi, di mana sebagian besar responden berada pada tingkat persepsi manfaat yang tinggi.

d. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

Perceived barriers atau persepsi hambatan adalah adalah keyakinan seseorang terhadap rintangan yang dihadapi untuk melakukan tindakan pencegahan yang kemungkinan mempengaruhi besar kecilnya usaha dari individu tersebut. Hambatan yang dihadapi akan besar apabila persepsi untuk melakukan tindakan itu semakin besar, tetapi apabila hambatan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar pula seseorang melakukan tindakan pencegahan tersebut (Afro, 2021).

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner persepsi hambatan tentang COVID-19 tidak bisa dicegah terdapat 10 responden dengan persentase 9,7% menjawab setuju dan 59 responden dengan persentase 57,3% menjawab tidak setuju dan 30 responden dengan persentase 29,1% menjawab sangat tidak setuju, pada pertanyaan kelima dikuisisioner faktor persepsi hambatan tentang mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan 6 langkah sangat berlebihan terdapat 76 responden dengan presentase 63,8% menjawab tidak setuju dan 11 orang dengan presentase 10,7% menjawab sangat tidak setuju, tetapi masih ada 13 orang dengan presentase 12,6% menjawab setuju. Menurut Murwanto (2017) dalam

Ridha (2016) mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu Tindakan sanitasi dengan membilas tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk membersihkan dan memutus mata rantai kuman, mencuci tangan dengan sabun juga dikenal sebagai salah satu dari upaya untuk mencegah penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman pathogen yang menyebabkan kuman berpindah dari orang ke orang lain, dengan kontak langsung maupun kontak tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi hambatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa Sebagian besar responden merasa tidak terhambat melakukan cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru dengan Sebagian besar memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 68 orang (66%), sedangkan responden yang merasa terhambat terhadap cuci tangan pakai sabun semua memiliki perilaku negatif dengan frekuensi sebanyak 5 orang responden, pada hasil penelitian terhadap persepsi hambatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru terdapat 30 orang (30,6%) yang merasa tidak terhambat memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang negatif dengan frekuensi yang cukup besar juga.

Persepsi hambatan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru responden mempunyai hubungan yang bermakna secara statistic dengan nilai p value sebesar 0,001 yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan antara variable persepsi hambatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

e. Kemampuan Diri (*Self Efficacy*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

Perilaku seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan dapat dipengaruhi oleh seberapa yakin kemampuan individu tersebut dalam melakukan perilaku sehat sehingga dari perilaku tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan (Sakinah, 2018).

Pada pertanyaan pertama pada kuisioner faktor persepsi kemampuan diri tentang saya yakin bahwa saya bisa melakukan Tindakan mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar terdapat 76 responden dengan persentase 73,8% yang menjawab setuju dan 26 responden dengan persentase 25,2% yang menjawab sangat setuju, dan pada pertanyaan kedua dikuisisioner faktor persepsi kemampuan diri tentang yakin bahwa jika melakukan CTPS dapat mengurangi resiko terpapar penyakit COVID-19 terdapat 22 responden dengan persentase 21,4% yang menjawab sangat setuju dan terdapat 79 responden dengan persentase 76,7% yang menjawab setuju, sedangkan pada pertanyaan ketiga dikuisisioner persepsi keyakinan diri tentang yakin bahwa sudah melakukan CTPS yang baik dan benar sebelum beraktivitas mendapatkan 23 responden dengan persentase 22,3% yang menjawab sangat setuju dan 78 responden dengan persentase 75,7% menjawab setuju tetapi masih ada 2 responden yang menjawab tidak setuju dengan persentase 1,9%. Menurut Lestari (2015) dalam Ridha (2016) jika tidak mencuci tangan dengan sabun, dapat menginfeksi kita sendiri terhadap kuman dengan menyentuh bagian mata, hidung, atau mulut. Dan juga dapat menyebarkan kuman ke orang lain dengan menyentuh tempat yang mereka sentuh juga seperti pintu. Penyakit infeksi umumnya menyebar melalui kontak langsung dari tangan ke tangan termasuk

demam, flu dan diare. Kebersihan tangan yang kurang dijaga dapat menyebabkan penyakit terkait makanan seperti infeksi *Salmonella* dan *E. coli*. Beberapa orang mengalami gejala yang mengganggu seperti mual, diare, dan muntah.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan diri terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa semua responden merasa mampu melakukan cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru dengan memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 68 orang (66%), dan yang memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang negatif sebanyak 35 orang (34%) yang dimana tidak ada satupun responden yang menjawab tidak mampu.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, hasil kemampuan diri terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru didapatkan p value yang signifikan (α) dikarenakan semua responden menjawab pertanyaan kuesioner dengan hasil mampu, hal ini menyebabkan tidak adanya hitungan statistik yang ditemukan, tetapi masih ada yang memiliki perilaku yang negatif terhadap cuci tangan pakai sabun.

f. Persepsi Isyarat Bertindak (*Cues To Action*) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun

Cues to action atau isyarat melakukan tindakan adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang untuk tergerak melakukan perilaku pencegahan. Isyarat ini biasanya dipicu oleh pengaruh dari media sosial, himbuan pemerintah, dan orang terdekat untuk melaksanakan perilaku tersebut (Afro, 2021). Isyarat untuk bertindak adalah kegiatan, orang atau hal yang mendorong orang untuk mengubah

perilaku mereka. Contoh penggerak untuk melakukan isyarat bertindak termasuk keluarga, teman, media, dan penyedia layanan Kesehatan.

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner persepsi isyarat untuk bertindak tentang sumber mengenai CTPS yang didapat berguna dalam mendapatkan informasi terdapat 73 responden dengan persentase 70,9% menjawab setuju dan 27 orang dengan persentase 26,2% menjawab sangat setuju, sedangkan pada pertanyaan kedua dikuisisioner tentang persepsi isyarat untuk bertindak tentang orang terdekat pernah atau sedang terpapar COVID-19, sehingga terdorong untuk melakukan CTPS terdapat 79 responden dengan persentase 76,7% yang menjawab setuju dan 14 responden dengan persentase 13,6% yang menjawab sangat setuju tetapi masih ada 10 responden dengan persentase 9,7% yang menjawab tidak setuju, dan pada pertanyaan keempat dikuisisioner persepsi isyarat untuk bertindak tentang teman yang mendorong untuk melakukan pencegahan dengan CTPS terdapat 15 responden dengan persentase 14,6% yang menjawab sangat setuju dan 85 responden dengan persentase 82,5% yang menjawab setuju. Menurut Luthvianti (2012) dalam Ridha (2016) bahwa menerima dorongan atau anjuran untuk mengambil Tindakan Kesehatan untuk mempengaruhi seseorang berperilaku (*Health Belief Model*). Misalnya, seseorang anak akan terbiasa untuk mencuci tangan pakai sabun jika orangtuanya dan disekitarnya memberikan dorongan untuk melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi isyarat untuk bertindak terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru menunjukkan bahwa Sebagian besar responden merasa mampu bertindak terhadap cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru dengan Sebagian besar

responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang positif sebanyak 64 orang (68,8%), sedangkan responden yang merasa tidak mampu bertindak terhadap cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru akan terpapar virus COVID-19 sebagian besar memiliki perilaku negative terhadap cuci tangan pakai sabun dengan frekuensi sebanyak 6 orang responden.

Persepsi Isyarat Bertindak dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru responden mempunyai hubungan yang tidak bermakna secara statistic dengan nilai p value sebesar 0,068 yang berarti menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara variable persepsi isyarat bertindak terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru.

Dalam penelitian ini, *cues to action* termasuk anjuran pemerintah dan kampanye kesehatan masyarakat untuk mendorong protokol kesehatan, dorongan dari anggota keluarga, dorongan dari teman, dan sumber informasi yang bermanfaat tentang COVID-19

g. Perilaku masyarakat terhadap cuci tangan pakai sabun

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru di Provinsi Bali menunjukkan bahwa Sebagian besar responden menunjukkan perilaku yang positif sebanyak 68 responden dengan persentase 66% dibandingkan dengan responden yang menunjukkan perilaku yang negative yaitu sebanyak 35 responden dengan persentase 34%. Dan berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden masyarakat yang cuci tangan pakai sabun pada era adaptasi kebiasaan baru telah melaksanakan kegiatan CTPS dengan baik dan benar.

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner perilaku tentang kapan melakukan CTPS yang benar dengan pilihan jawaban yang bisa dipilih semua, terdapat 93 responden dengan persentase 90,3% yang memilih setiap kali tangan kita kotor: mengetik, memegang uang, hewan/binatang, berkebun dan 64 responden dengan persentase 62,1% yang memilih sebelum makan dan menyuapi anak, 82 responden dengan persentase 79,6% memilih selama dan setelah menyiapkan makanan, 68 responden dengan persentase 66% memilih sebelum dan sesudah merawat luka, 82 responden dengan persentase 79,6% yang memilih sesudah buang air, 48 responden dengan persentase 46,6% yang memilih setelah mengganti popok dan membersihkan bayi, 67 responden dengan persentase 65% yang memilih setelah bersin dan batuk, 42 responden dengan persentase 40,8% yang memilih sebelum menyusui bayi, dan 66 responden dengan persentase 64,1% yang memilih setelah bermain tanah, lumpur atau tempat kotor.

Pada pertanyaan kedua dikuisisioner perilaku tentang berapa Langkah melakukan CTPS yang baik dan benar Sebagian besar responden yaitu sebanyak 84 orang dengan persentase 81,6% yang menjawab benar 6 langkah, dan 10 orang dengan persentase 25,2% yang menjawab salah.

Sedangkan pada pertanyaan ketiga dikuisisioner perilaku tentang Langkah-langkah CTPS yang dilakukan Sebagian besar responden menjawab benar, tetapi masih ada responden yang menjawab asal-asalan dan juga tidak menjawab pertanyaan sama sekali.

Sikap seseorang berdasarkan persepsi seseorang tentang perilaku dengan positif atau negative, benar dan salah, senang atau tidak menyenangkan, dan tertarik atau membosankan. Menurut Karim dalam Zhang (2015) menemukan bahwa sikap

seseorang memiliki korelasi yang kuat pada niat, sikap positif menghasilkan keyakinan yang positif pada kita sendiri, seperti keyakinan tentang keikutsertaan akan Kesehatan.